

Aktivitas Religius dan Hidup Menggereja: Studi Teologi Praktis-Empiris di Gereja Kristen Indonesia (GKI)

Handi Hadiwitanto^{1*}; Hani Handayani Tjahjadi²

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)¹; GKI Indramayu²

*handi@staff.ukdw.ac.id**

Abstract

Post-COVID-19 pandemic, there have been many assumptions that church members' participation in worship and church activities has declined, but in reality, these assumptions are not always supported by adequate data and discussion. This study aims to describe the religious activities of members of the Gereja Kristen Indonesia (GKI), as a case study of an urban Protestant church, and to analyze the social characteristics of church member participation by examining its association with religiosity, spirituality, and sense of community. Using a practical theological approach and deductive quantitative survey, this study collected data from 2645 GKI church members in West Java, Central Java, and East Java using stratified random sampling. The research findings show that the church remains an important space for the expression and communication of faith. The level of church member participation in religious activities remains high. However, a closer examination of the characteristics of religious activity reveals that sense of community is the strongest attribute, surpassing mere ritual compliance or adherence to traditional rules.

Keywords: *community of faith; congregation; religiosity; rite; spirituality*

Abstrak

Pasca pandemi COVID-19 ada banyak asumsi bahwa partisipasi warga gereja dalam ibadah dan kegiatan gerejawi menurun, tetapi sebenarnya asumsi tersebut tidak selalu ditopang oleh data dan diskusi yang memadai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas religius warga Gereja Kristen Indonesia (GKI), sebagai kasus gereja Protestan di perkotaan, serta menganalisis karakteristik sosial dari partisipasi warga gereja melalui pemeriksaan asosiasi dengan religiositas, spiritualitas, dan rasa berkomunitas. Dengan pendekatan teologi praktis dan survei kuantitatif deduktif, penelitian ini mengumpulkan data dari 2.645 orang warga gereja GKI di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menggunakan *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja masih menjadi ruang penting bagi ekspresi dan komunikasi iman. Tingkat partisipasi warga gereja pada aktivitas religius menunjukkan angka yang masih tinggi. Tetapi lebih jauh pemeriksaan karakteristik aktivitas religius memperlihatkan bahwa rasa berkomunitas menjadi atribut yang muncul paling kuat melampaui sekadar kepatuhan ritual atau aturan tradisional.

Kata Kunci: komunitas iman; religiositas; ritual; spiritualitas; warga gereja

PENDAHULUAN

Beberapa warga dan pimpinan gereja sering mengatakan bahwa pasca pandemi COVID-19 terjadi penurunan partisipasi warga gereja yang memerlukan pemahaman yang memadai. Beberapa catatan terkait hal ini, misalnya gereja sudah tidak lagi menarik bagi banyak orang terutama anak muda, ibadah *online* akan menggantikan ibadah *onsite*, agama akan ditinggalkan, dsb. Beberapa asumsi di atas dikuatkan oleh studi tentang hidup menggereja di Barat, baik terkait situasi pasca pandemi atau studi tentang kekristenan masa kini yang menekankan tentang fenomena menurunnya kepercayaan pada gereja dan meningkatnya gerakan spiritualitas sebagai lawan dari institusi agama.¹

Menurut hemat penulis, konteks dan pemahaman masyarakat di Barat terkait dengan agama, harus selalu dilihat dengan kri-

tis. Di Asia atau di negara yang cenderung agamis, termasuk Indonesia, agama justru berpengaruh amat kuat dalam kehidupan masyarakat.² Masyarakat agamis justru tidak membedakan antara agama institusional dan gerakan spiritualitas.³ Konsekuensinya, pengalaman seperti pandemi COVID-19 justru dipahami sebagai pengalaman religius yang dapat meningkatkan kualitas religiositas dan spiritualitas seseorang.⁴ Berdasarkan catatan tersebut, setelah kurang lebih 4 tahun pandemi COVID-19 selesai, pemeriksaan pada sikap warga gereja tentang aktivitas religius saat ini dapat memberikan informasi yang konkret. Bagaimana aktivitas religius dipahami sebagai sebuah sikap iman, termasuk di dalamnya hubungan dengan religiositas, spiritualitas dalam hidup menggereja?

¹ Adam Bajan, "Evangelization in Isolation: Problems of Disembodied," in *Religion Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, ed. Heidi Campbell (New York: Digital Religion Publications, 2020), 33-35.; Robert Sean Mackin, "Reimagining Church after Quarantine: Online Worship at Friends UCC," in *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, ed. Heidi Campbell (New York: Digital Religion Publications, 2020), 26-27.; Diana Butler Bass, *Christianity After Religion. The End of Church and The Birth of a New Spiritual Awakening* (New York: HarperOne, 2012).; David J. Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality* (Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004).

² Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust. An Empirical-Theological Study Among University Students in Indonesia* (Hamburg: LIT Verlag, 2016), 20.; Nancy T. Ammerman, "Spiritual but Not Religious?

Beyond Binary Choices in the Study of Religion," *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 2 (June 1, 2013): 258-78, <https://doi.org/10.1111/JSSR.12024>.

³ Subhan El Hafiz and Yonathan Aditya, "A Systematic Literature Review of Religiosity Studies in Indonesia: Terminology, Definition, Measurement, Results of The Studies, and Recommendation," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (January 18, 2021): 1-22, <https://doi.org/10.24854/IJPR428>.

⁴ Mohammad Syifa Amin Widigdo, "Revisiting the Relevance of Religion in the Post-Covid-19 Pandemic: A Critical Analysis through the Lense of Religious Scholarship – Freud, James, and Dewey," *Intellectual Discourse* 32, no. 1 (June 28, 2024): 319-40, <https://doi.org/10.31436/id.v32i1.2071>.

Gereja sebagai Komunitas Pembelajar dan Tindakan Komunikasi Iman

Menurut penulis, salah satu hal mendasar dalam hidup menggereja adalah idea mengenai komunitas atau persekutuan. Diana Butler Bass mengatakan, “*The church is, therefore, not an institution, an organization, or a building, but a community of relationships where people’s selves are with God and with one another, bound by love.*”⁵ Avery Dulles sudah lama membuat kesimpulan pada berbagai model gereja yang ia temukan dengan satu model yang menggabungkan semuanya, yaitu komunitas murid-murid Kristus.⁶ Di dalam model ini, Dulles memperjumpakan elemen institusional-organisasional maupun teologis gereja. Gereja tidak sekedar menjadi organisasi yang mempertahankan idea, norma, tradisi atau ajaran tertentu, tetapi juga relasi dan keterikatan yang didasari oleh pengalaman dan keyakinan iman pada Yesus Kristus. Hubungan antara institusional dan spiritual, menghasilkan kejelasan pada tujuan, tindakan, dan cara berada gereja sebagai komunitas iman.⁷

Dalam suatu komunitas, perjumpaan berbagai budaya, tradisi, bahkan sejarah

adalah hal yang tidak terhindarkan.⁸ Dunia modern memungkinkan berbagai perjumpaan sehingga menghadirkan kesadaran pada dinamika dan hibriditas yang kuat. Menggunakan idea dari MacIntyre dan Hauerwas, Fitzmaurice menjelaskan perjumpaan budaya di atas melalui apa yang ia sebut sebagai “perjumpaan narasi.” Suatu komunitas menyediakan ruang perjumpaan narasi yang memberi kesempatan kepada setiap anggotanya untuk belajar.⁹ Fitzmaurice lebih jauh menyebut gereja sebagai komunitas pembelajar (*learning community*), karena fokus gereja bukanlah sekedar pada penambahan jumlah anggota atau pada pelaksanaan aktivitas religius (doa, liturgi dan praktik sakramental), melainkan pada kemampuan komunitas untuk menemukan makna kekudusan (*holiness*) dan identitas melalui perjumpaan aktivitas religius dengan apa yang ia sebut sebagai kebaikan internal (nilai, hikmat, ortopraksis).¹⁰

Gereja sebagai komunitas iman dan pembelajar tidak mengandaikan kekudusan yang *taken for granted*, seperti yang dikatakan oleh Fitzmaurice, “... *both internal to the community of faith as it seeks to nego-*

⁵ Bass, *Christianity After Religion. The End of Church and The Birth of a New Spiritual Awakening*, 195.

⁶ Avery Dulles, *Models of The Church*, Expanded (New York: Doubleday, 2002).

⁷ Dulles, 182.; Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 174-77.

⁸ Susan Bigelow Reynolds, “Fieldwork in Ecclesial Borderlands: Culture, Community, and Belonging in

a Multiethnic Boston Parish,” *Exchange* 48, no. 3 (July 19, 2019): 225–35, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341527>.

⁹ John Fitzmaurice, *Virtue Ecclesiology. An Exploration in the Good Church* (Abingdon: Routledge, 2016), 75-77.

¹⁰ Fitzmaurice, 167.

*tiate its meaning and identity with the inherited tradition but also external as it seeks to embed that identity in the wider world. This task is in essence a task of learning, not least learning about limitations.”*¹¹ Gereja sebagai komunitas iman dan pembelajar berjalan beriringan dengan idea “*belonging*” yang dijelaskan oleh Diana Butler Bass, di mana pengertiannya bukan sekedar soal keanggotaan organisasi tetapi suatu proses memahami “siapa saya”, “di mana saya” dan “milik siapa saya” di tengah dinamika konteks, narasi, dan budaya.¹² Gereja sebagai komunitas iman menunjukkan sikap “*being in Christ*.”

Pemahaman pada Agama

Pertanyaan yang cukup penting ketika berbicara tentang komunitas iman adalah, bagaimana masyarakat religius memahami pada agama dan imannya? Apakah agama dipahami sekedar sebagai seperangkat aturan dan ajaran, atau agama justru dapat membawa pengikutnya untuk mengalami kedalaman identitas dan spiritualitas? Bass mengatakan, “... *the modern definition of ‘religion’ is not close to the original meaning of religio. Unlike religion as system of belief, religio meant faith—living, subjec-*

*tive experience including love, veneration, devotion, awe, worship, transcendence, trust, a way of life, an attitude toward the divine or nature ...”*¹³

Bass menjelaskan bagaimana agama dapat dipahami dengan mendalam melalui tiga elemen, yaitu *believing*, *behaving*, dan *belonging*. *Believing* bukan hanya tentang apa yang harus diketahui dan diingat terkait aturan, norma atau tradisi agama tetapi juga soal apakah agama mendorong proses kedalaman pemahaman tentang mengapa aturan, norma atau tradisi agama itu ada dan perlu.¹⁴ *Behaving* adalah aktivitas religius yang dilakukan sebagai ekspresi iman (ritus, liturgi, dan sakramen). *Behaving* bukan sekedar soal “bagaimana melakukan aktivitas religius,” tetapi juga soal apa dan mengapa suatu aktivitas religius harus dilakukan.¹⁵ *Belonging* adalah tentang siapa, di mana dan milik siapa gereja itu di tengah dinamika dan konteks dunia.¹⁶ *Belonging* bukan sekedar soal keanggotaan. Ketiga elemen ini saling terikat dan menjadi indikator tentang bagaimana agama dipahami perannya, bukan hanya sebagai seperangkat aturan dan ajaran, melainkan sebagai kedalaman religiositas.¹⁷

¹¹ Fitzmaurice.

¹² Bass, *Christianity After Religion. The End of Church and The Birth of a New Spiritual Awakening*, 196ff.

¹³ Bass, 97.

¹⁴ Bass, 111-12, 129-35.

¹⁵ Bass, 142-44, 166-68.

¹⁶ Bass, 196-98.

¹⁷ Lih. Esther McIntosh, “Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media,” *International Journal of Public Theology* 9, no. 2

Apakah agama juga berperan menghadirkan spiritualitas? Pertanyaan ini dijawab secara positif oleh Ammerman.¹⁸ Perspektif “spiritualitas” menunjuk pada kedalaman ruang kontemplasi (pengolahan) iman. Dalam konteks spiritualitas, kontemplasi adalah sikap yang mengolah aktualisasi diri setiap orang dalam relasi dengan Tuhan dan konteks kehidupan sehari-hari, memahami, dan pada akhirnya menemukan makna serta tujuan hidup yang kudus.¹⁹ Ketiga elemen, *believing, behaving, belonging*, yang diekspresikan oleh penganut agama secara mendalam dan saling terkait, dapat membawa pengalaman spiritual pribadi yang tidak terpisahkan dengan keterlibatan komunal dari komunitas iman.²⁰ Dengan pengertian ini penulis melihat bahwa di samping religiositas, spiritualitas adalah indikator lanjutan yang memperlihatkan kedalaman peran agama.

Rasa Berkomunitas

Rasa berkomunitas (*sense of community*) adalah atribut penting dari idea gereja sebagai komunitas iman dan pembelajar. Rasa berkomunitas adalah persepsi dari

pengalaman komunal seseorang di dalam suatu komunitas. Untuk mengukur rasa berkomunitas, penulis menggunakan teori tentang rasa berkomunitas (*sense of community*). Secara konseptual rasa berkomunitas mengukur harapan dan komitmen dari setiap anggotanya, dan di sisi yang lain bagaimana suatu komunitas tersebut juga memberi ruang pada setiap anggotanya untuk saling terikat satu dengan yang lain, mempertahankan diri dan mengarahkan tujuan bersamanya dengan jelas.²¹ Lebih jauh McMillan dan Chavis memberikan definisi tentang konsep ini sebagai berikut, “*Sense of community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to one another and to the group, and a shared faith that members’ needs will be met through their commitment to be together.*”²² Dalam pengertian ini, rasa berkomunitas mencerminkan kesadaran pada identitas bersama yang dibentuk. Ketika gereja memahami gambaran dirinya sebagai komunitas iman dengan aktivitas religius sebagai ekspresi imannya, maka rasa berkomunitas menjadi

(June 2, 2015): 131–55, <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389>.

¹⁸ Ammerman, “Spiritual but Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion.”

¹⁹ Bdk. Sandra M. Schneiders, “Approaches to the Study of Christian Spirituality,” in *The Blackwell Companion to Christian Spirituality* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2011), 16-17.; Bdk. David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 20.

²⁰ McIntosh, “Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media.”; Bdk. Ammerman, “Spiritual but Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion.”

²¹ David W. McMillan and David M. Chavis, “Sense of Community: A Definition and Theory - McMillan - 1986 - - Wiley Online Library,” *Journal of Community Psychology* 14 (1986): 6–23, [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I).

²² McMillan and Chavis.

atribut yang penting bagi elemen *belonging* gereja itu sendiri.

Dalam tulisannya, McMillan dan Chavis lebih jauh memperlihatkan elemen-elemen dalam rasa berkomunitas.²³ Pertama, soal keanggotaan. Pada elemen ini anggota dari suatu komunitas bukan hanya merasa menjadi bagian, tetapi ia juga dapat mengidentifikasi dirinya dalam komunitas tersebut karena menemukan kebersamaan yang mengikat dirinya. Kedua, pengaruh. Di sini seluruh anggota komunitas bukan hanya terikat satu dengan yang lain tetapi mereka diterima sebagai bagian yang berpengaruh pada komunitas itu, dan pada saat yang bersamaan komunitas itu memberikan pengaruh pada anggotanya. Ketiga, integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Komunitas yang kuat ketika ia menolong anggotanya untuk menemukan dan menguatkan apa yang mereka butuhkan bersama, sehingga mereka menjadi terikat satu dengan yang lain. Keempat, ikatan emosi bersama. Tekanan pada elemen ini adalah pengalaman atau narasi bersama yang membawa setiap anggota bersedia untuk mengidentifikasi dirinya di dalam komunitas tersebut. Pengalaman atau narasi ini amat dimungkinkan dalam bentuk nilai spiritual yang sama, yang menghasilkan tujuan imani. McMillan dan Chavis menekankan hal ini sebagai berikut:

²³ McMillan and Chavis.

*“Often the spiritual connection of the community experience is the primary purpose of religious and quasi-religious communities and cults.”*²⁴

Hubungan Antar Teori dan Model Konseptual Penelitian

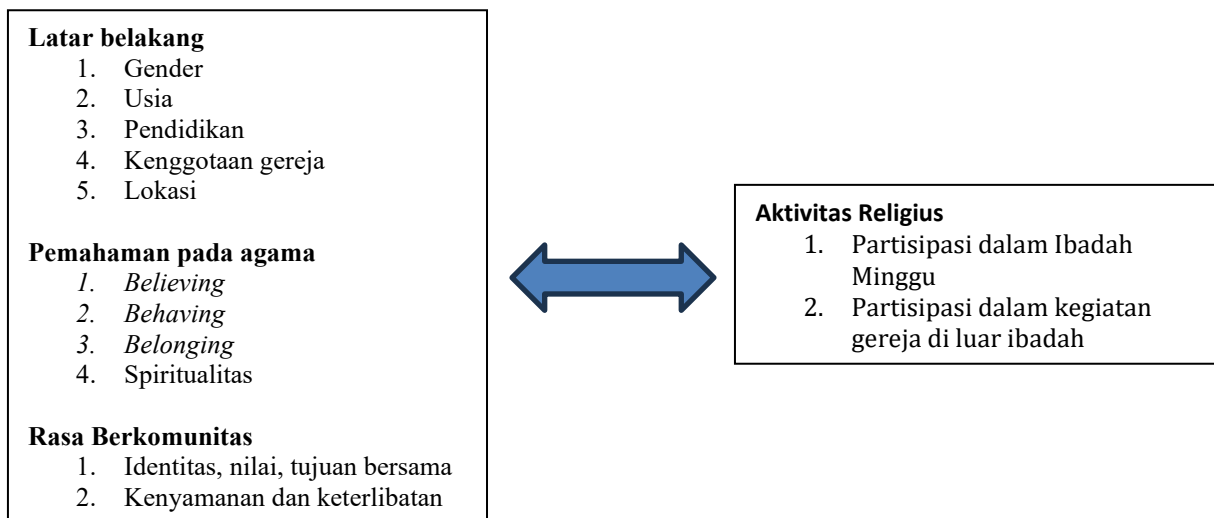
Hubungan antar teori di atas memberikan gambaran tentang hidup menggereja sebagai komunitas dan komunikasi iman. Aktivitas religius adalah ekspresi iman yang terkait erat dengan kedalaman proses religiositas, spiritualitas, serta hidup berkomunitas sebagai gereja (lih. Skema 1). Hubungan dan keterkaitan ini memberi ruang pada proses warga gereja untuk belajar mengelola kekudusan dan *orthopraxis*.

Kerangka teori di atas menjelaskan bahwa hidup menggereja yang mengekspresikan komunikasi iman (religiositas, spiritualitas, komunitas) memiliki hubungan yang kuat dengan aktivitas religius. Ada dua pertanyaan yang muncul. Pertama, bagaimana sikap warga gereja saat ini pada aktivitas religius (ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya) sebagai wujud dari *religious behaving* mereka? Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan informasi tentang realita hidup beriman sekaligus evaluasi pada masyarakat gereja pasca pandemi COVID-19. Kedua, sampai sejauh mana korelasi ak-

²⁴ McMillan and Chavis.

tivitas religius dengan atribut hidup menggereja, yang mencakup sikap pada agama (religiositas dan spiritualitas) dan rasa berkomunitas? Jawaban atas pertanyaan ini akan menjadi penjelasan pada realita karakteris-

tik aktivitas religius masyarakat gereja. Pemahaman pada karakteristik memberikan penjelasan sosial atas hidup menggereja sebagai komunitas iman.



Skema 1. Model Konseptual Penelitian

Skema 1 memperlihatkan variabel terikat, yaitu aktivitas religius dari warga gereja dengan sub variabel kebaktian Minggu dan aktivitas gerejawi yang bukan ibadah Minggu (dalam hal ini yang diperiksa adalah aktivitas *onsite*). Variabel terikat akan diperiksa lebih jauh korelasinya dengan beberapa variabel lain yang merupakan atribut-atribut yang akan menjelaskan lebih jauh karakteristik (*social location*) variabel terikat.²⁵ Pertama adalah variabel pemaha-

man pada agama (dengan sub-variabel *believing*, *behaving*, *belonging* sebagai indikator dari religiositas) dan sikap spiritual. Kedua, variabel rasa berkomunitas (dengan sub-variabel ‘identitas, nilai, tujuan bersama’; dan variabel ‘kenyamanan dan keterlibatan’). Variabel terakhir adalah latar belakang yang memberikan gambaran pada konteks keberadaan responden (gender, usia, pendidikan, status keanggotaan gereja, lokasi sinode wilayah).

²⁵ M. Scherer-Rath and J. van der Ven, “Religious Socialization and Suicide Crisis,” in *Search for Meaning. Education into Realms of Meaning on a*

Plural Society, ed. Albert Ploeger and Carl Sterkens (Kampen: Uitgeverij Kok, 1998), 36ff.

METODE PENELITIAN

Permasalahan dan pertanyaan penelitian akan direspons dengan pendekatan deduktif melalui survei (kuantitatif), di mana penulis menggunakan kerangka teori tentang hidup menggereja sebagai religiositas, spiritualitas, dan rasa berkomunitas yang dioperasionalisasi menjadi variabel-variabel penelitian. Variabel aktivitas religius diukur dengan frekuensi kehadiran dalam ibadah Minggu dan aktivitas religius lainnya. Penulis mengoperasionalisasi konsep *believing*, *behaving*, *belonging*, dan spiritualitas sebagai konstruksi variabel sikap pemahaman pada agama.

Ada 11 item untuk variabel ini dengan masing-masing sub variabel diukur oleh dua atau tiga item sikap. Kami juga mengoperasionalisasi konsep rasa berkomunitas menjadi dua sub-variabel, yaitu identitas, nilai, tujuan bersama (5 item sikap); dan kenyamanan dan keterlibatan (3 item sikap). Seluruh konstruksi variabel diuji validitas dan reliabilitasnya dengan analisis faktor, uji korelasi bivariat, dan uji Cronbach Alpha (lihat: https://docs.google.com/document/d/13aqwsMR_wnd3DFre86THhTv0PWjZGhtt/edit?usp=sharing&ouid=116722455870466191715&rtfpof=true&sd=true).

Variabel ini menggunakan indikator pengukuran Likert's *scale* 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 ragu-ragu; 4 setuju; 5 = sangat setuju. Seluruh data survei dikumpulkan menggunakan *Google Form* yang dilakukan pada 19 April – 11 Mei 2026 dengan metode *stratified random sampling*. Kuesioner sebagai hasil operasionalisasi model konseptual dapat dilihat di https://docs.google.com/forms/d/1p3ZdZb7XvLBule5ZeeGXds5QbigRYe3SxsbZZVob70c/viewform?pli=1&pli=1&edit_requested=true

Metode analisis data statistik pertama yang digunakan adalah analisis deskripsi, di mana ada dua model deskripsi yang digunakan. Pertama menggunakan distribusi persentase untuk melihat data variabel partisipasi dan latar belakang (variabel nominal dan ordinal). Hal ini untuk mendapatkan gambaran umum dan ukuran responden yang dapat segera diperbandingkan.²⁶ Metode ini digunakan untuk mengukur partisipasi responden pada aktivitas religius. Kedua, menggunakan distribusi deskripsi untuk melihat skor *mean* (nilai tengah) dengan *standard deviation*. Nilai tengah (*mean*) ini mengukur persetujuan responden pada variabel ordinal, yaitu sikap pada agama (religiositas dan spiritualitas) dan rasa berkomunitas, yang

²⁶ Jeffrey C. Dixon, Royce A. Singleton Jr., and Bruce C. Straits, *The Process of Social Research* (New York: Oxford University Press, 2016), 362f.

diindikasikan melalui *Likert scale*, yaitu 1 = ‘sangat tidak setuju’ sampai dengan 5 = ‘sangat setuju’. Interpretasi pada nilai tengah (*mean*) yang digunakan oleh penulis adalah 1,00 – 2,59 = tidak setuju; 2,60 – 3,40 tidak yakin; 3,41 – 4,00 setuju. Sedangkan angka penyebaran (*standard deviation – s.d.*) yang diasumsikan cukup kuat adalah $< 1,00$. Jika nilai $s.d \geq 1,00$ dikategorikan sebagai penyebaran yang tinggi dan menurunkan tingkat keyakinan pada nilai tengah (*mean*).

Metode analisis statistik kedua yang digunakan adalah analisis korelasi (Bivariate Pearson). Analisis ini akan digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel ordinal (misalnya: variabel religiositas dengan partisipasi religius). Nilai yang dihitung disebut sebagai koefisien rho (r). Hasil perhitungan analisis korelasi yang signifikan ditandai dengan $** = \text{level} \leq 0,01$, atau $* = \text{level} \leq 0,05$. Untuk mengukur korelasi antara variabel nominal dan ordinal (misalnya: variabel gender atau lokasi dengan partisipasi religius), penulis akan menggunakan *measures of association* (Eta), yang mengukur asosiasi berdasarkan perbandingan signifikan antar *mean* (uji Anova).²⁷ Dalam interpretasi, penulis hanya akan membicarakan hasil korelasi/asosiasi yang secara statistik signifikan. Nilai koefisien signifikan r

$< ,15$ dipahami sebagai korelasi yang lemah, tetapi tetap menunjukkan makna yang dapat diinterpretasi. Analisis dari hubungan antara variabel terikat dengan variabel ‘sikap pada agama’ dan ‘rasa berkomunitas’ akan dikontrol oleh beberapa variabel latar belakang, seperti lokasi, aktivitas gerejawi, dsb. untuk melihat dinamika lebih jauh. Seluruh pengolahan data dan analisis menggunakan program aplikasi statistik SPSS versi 23.

Perhitungan jumlah sampel dibuat dengan rumus Slovin dengan asumsi jumlah populasi anggota/simpatisan GKI diketahui.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N adalah jumlah populasi anggota GKI, yaitu kurang lebih 300.000 orang. ‘e’ = *margin of error* 5% untuk tingkat kepercayaan 95%, yaitu 0,05. Berdasarkan rumus ini kami mendapatkan angka minimal sampel 399 orang. Pengumpulan data menggunakan *stratified random sampling*, di mana pengelompokan utama yang digunakan adalah lokasi, yaitu Sinode Wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pembagian responden berdasarkan Sinode Wilayah ini penting karena memperlihatkan ketersebaran anggota dan keberadaan kultur bergereja di GKI.²⁸ Kami menggunakan angka sampel

²⁷ Dixon, Singleton Jr., and Straits, 371ff.

²⁸ Henny Yulianti, “Merawat Kesatuan GKI” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 16ff.

minimal ini untuk mengumpulkan responden di masing-masing lokasi, dan menambahkan 2 atau 3 kali dari jumlah minimal (untuk mendapatkan penyebaran responden yang cukup luas sesuai variasi klasifikasi dan jemaat di setiap Sinode Wilayah). Jumlah total responden yang dilibatkan dalam survei adalah 2.645 orang.

Penulis melakukan penelitian secara khusus di Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI), dengan pemahaman bahwa GKI adalah salah satu gereja yang mayoritas keberadaan anggotanya di perkotaan besar di pu-

lau Jawa. Di satu sisi GKI menjadi salah satu gereja yang dipercaya memiliki banyak kegiatan-kegiatan gerejawi yang berjalan dan keterbukaan khas masyarakat perkotaan untuk belajar. Tetapi di sisi yang lain, GKI juga menghadapi isu atau kecemasan umum tentang penurunan jumlah dan partisipasi anggota, termasuk remaja-pemuda. Penelitian di lingkungan gereja GKI ini dapat memberi kontribusi pada gambaran tentang realitas dan karakteristik aktivitas religius serta hidup menggereja di perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar Belakang dan Konteks Sosial Responden

		Jumlah N	Persentase
Gender	Laki-laki	1111	42%
	Perempuan	1534	58%
	Total N	2645	
Usia	Di bawah 14 tahun	26	1%
	15 - 25 tahun	278	10,5%
	26 – 35 tahun	273	10,3%
	36 – 55 tahun	1137	43%
	56 – 65 tahun	684	25,9%
	Di atas 66 tahun	247	9,3%
Pendidikan	Tidak/belum lulus SD	6	,2%
	Lulus SD	39	1,5%
	Lulus SMP	75	2,8%
	Lulus SMA	516	19,5%
	Lulus diploma/sarjana	1635	61,8%
	Lulus Pasca Sarjana	374	14,1%
Keanggotaan gereja	Baptis anak	181	6,8%
	Sidi	2146	81,1%
	Simpatisan baptis dan sidi dari gereja berbeda	239	9,0%
	Simpatisan belum baptis	25	,9%
	Tidak tahu	54	2,0%

Lokasi bergereja	Sinode Wilayah Jawa Barat: Cirebon, Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi, Bandung, Cimahi	973	37,1%
	Sinode Wilayah Jawa Tengah: Jakarta-Depok-Tangerang-Bekasi, Purwokerto, Cilacap, Gombong, Ajibarang, Tegal, Semarang, Weleri, Lasem, Magelang, Temanggung, Parakan, Ambarawa, Yogyakarta, Klaten, Solo, Boyolali, Salatiga, Wonosobo, Banjarnegara, Parakan	1026	39,1%
	Sinode Wilayah Jawa Timur: Surabaya, Malang, Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Madiun	623	23,8%

Tabel 1. Latar belakang dan konteks sosial dari responden

Tabel 1 memperlihatkan jumlah total responden yaitu 2645 orang yang bergereja di tiga Sinode Wilayah GKI dan tersebar di berbagai kota. Responden dari kota-kota di Sinode Wilayah Jawa Barat berjumlah 37,1%, dari kota-kota di Sinode Wilayah Jawa Tengah 39,1%, dan mereka dari kota-kota di Sinode Wilayah Jawa Timur adalah 23,8%. Komposisi gender dari responden adalah laki-laki 42% dan perempuan 58%.

Variabel data lainnya memperlihatkan bahwa responden didominasi oleh mereka yang adalah anggota sidi (81,1%), sedangkan anggota simpatisan hanya 9,9%.

Untuk variabel usia sebagian besar responden adalah mereka yang berusia 36-55 tahun (43%). Jika ditambah dengan mereka yang berusia 56-65 tahun (25,9%), dan mereka yang berusia di atas 66 tahun (9,3%), maka cukup banyak responden berusia dewasa. Mereka yang berusia di bawahnya, yaitu antara 15-35 tahun, berjumlah 20,8%. Pendidikan responden yang lulus diploma/sarjana adalah yang terbanyak yaitu 61,8%, ada 14,1% lulusan pascasarjana, dan sisanya adalah mereka yang sedang studi SD – SMA (23,8%). Sisanya 0,2% adalah mereka yang tidak lulus SD.

Partisipasi dalam Aktivitas Religius

Tabel 2 Tingkat partisipasi pada ibadah Minggu

	Ibadah Minggu	Kegiatan gereja
Tidak	0,3%	7,7%
Kadang-kadang	12,3%	53%
Selalu	87,4%	39,3%

N = 2645

Tabel 2 menunjukkan partisipasi responden pada Ibadah Minggu *onsite*. Ada 87,4% responden menunjukkan komitmen untuk selalu hadir. Hanya 12,3% kadang-kadang, dan 0,3% yang mengatakan tidak hadir sama sekali. Responden didominasi oleh mereka yang adalah aktivis gereja, tetapi hal ini juga menunjukkan kesediaan yang tinggi dari responden untuk berpartisipasi dalam ibadah Minggu. Jumlah responden yang menyatakan selalu akan mengikuti Ibadah Minggu ini jauh meningkat dibandingkan data survei GKI tahun 2021 ketika pandemi Covid-19²⁹, yaitu 64,2%.

Selanjutnya, Tabel 2 adalah data partisipasi pada kegiatan gereja di luar ibadah Minggu. Kegiatan gereja ini adalah bentuk ekspresi iman melalui aktivitas yang bukan sekedar ibadah rutin tetapi pada kegiatan religius di luar ibadah, seperti pembinaan, kelompok kecil, kepanitiaan dll. Un-

tuk partisipasi pada kegiatan gereja, ada 53% responden menyatakan kadang-kadang terlibat. Tingkat partisipasi dalam kegiatan gereja di luar ibadah, khususnya mereka yang menyatakan ‘selalu’ lebih rendah jika dibandingkan dengan ibadah Minggu. Bagi responden, ibadah Minggu nampaknya adalah ritus rutin ‘wajib’ yang adalah ekspresi iman mereka. Tetapi mengingat bahwa sebagian besar responden adalah aktivis gereja, maka data kegiatan gereja di luar ibadah memperlihatkan sikap untuk ‘mempertimbangkan’ yang cukup kuat di tengah berbagai opsi lain. Apalagi jika digabungkan dengan 39,3% responden yang menyatakan ‘selalu’ untuk berpartisipasi. Berdasarkan data di atas, gereja nampaknya masih dipercaya sebagai ruang bagi anggotanya untuk mengekspresikan sikap iman dan masih berpotensi untuk menghadirkan komunikasi iman.

Sikap Pemahaman pada Peran Agama (Religiositas dan Spiritualitas)

Tabel 3 Persetujuan pemahaman pada peran agama (deskriptif *Mean & Standard Deviation*)

	N	Mean	s.d.
<i>Believing</i>	2645	4,56	,53
<i>Behaving</i>	2645	4,50	,59
<i>Belonging</i>	2645	4,41	,63
Sikap spiritual	2645	4,45	,56

1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

²⁹ Pemandangan Umum Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) dalam Persidangan XXI Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) tahun 2021.

Responden memperlihatkan persetujuan yang kuat pada semua variabel yang diperiksa (Tabel 3). Persetujuan yang paling kuat ditunjukkan pada keyakinan responden bahwa agama berperan untuk mengatur apa yang benar dan salah melalui berbagai aturan (*'believing'*) (m 4,56; s.d ,53). Bagi responden, agama sebagai kumpulan tradisi dan aturan moral yang memberikan kejelasan tentang benar atau salah dipahami sebagai hal yang kuat dalam ekspresi religio-sitas mereka. Hal ini dapat mengarah pada sikap yang cukup tradisional tentang agama atau iman yang dihidupi oleh warga gereja. Lebih lanjut, data menunjukkan persetujuan pada peran agama yang mendorong pelaksanaan ritus, aktivitas liturgis, dan kegiatan gerejawi sebagai ekspresi sikap iman (*'behaving'*) (m 4,50; s.d ,59). Hal ini diikuti oleh variabel persetujuan sikap bahwa agama membangun kesadaran identitas diri di tengah persekutuan dan berbagai perubahan serta keragaman (*'belonging'*) (m 4,41; s.d ,63). Variabel *'belonging'* ini jika dibandingkan dengan variabel *'believing'* (t -17,58, df 2644, *p* ,72) maupun *'behaving'* (t -10,63, df 2644, *p* ,74) menunjukkan perbedaan persetujuan (*mean*) yang signifikan. Berarti, variabel *believing* dan *behaving* jauh lebih kuat dibandingkan *belonging*. Di sini elemen

belonging perlu diolah lebih baik agar tetap dapat menghadirkan religio-sitas yang tidak hanya menekankan *'believing'* (tradisional dan legal) atau *'behaving'* (ritus dan rutin).

Variabel terakhir adalah spiritualitas, di mana responden juga menunjukkan persetujuan (m 4,45; s.d ,56). Di sini agama berperan menolong mereka memiliki nilai, tujuan, dan makna hidup dalam konteks yang konkret. Tetapi persetujuan pada variabel *'spiritualitas'* ini jika dibandingkan dengan variabel lainnya (*'believing'* dan *'behaving'*) secara signifikan juga berbeda. Penulis memperlihatkan perbandingan dengan mean terdekat, yaitu *belonging*, menunjukkan perbedaan signifikan (t 5,34, df 2644 *p* ,79). Ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam hidup responden, tetapi pemahaman pada agama sebagai ruang kerja spiritualitas seringkali masih kalah kuat dibandingkan pemahaman tentang tradisi, aturan atau aktivitas-aktivitas rutin keagamaan.

Sikap pada Rasa Berkomunitas

Variabel *'rasa berkomunitas'* menunjukkan bagaimana setiap orang terikat satu dengan yang lain sebagai komunitas. *'Rasa berkomunitas'* di sini mengukur kualitas dari keberadaan gereja sebagai sebuah komunitas iman orang-orang percaya.

Tabel 4 Sikap persetujuan pada rasa berkomunitas (deskriptif *Mean & Standard Deviation*)

	N	Mean	s.d.
Identitas, nilai, tujuan	2645	4,13	,61
Kenyamanan dan keterlibatan	2645	4,15	,63

1 = sangat tidak setuju – 5 = sangat setuju

Tabel 4 memperlihatkan responden memberikan persetujuan pada kedua sub variabel rasa berkomunitas. Responden setuju pada ‘kenyamanan dan keterlibatan’ (m 4,15; s.d ,63). Di sini mereka setuju bahwa gereja sebagai komunitas iman seharusnya menghadirkan relasi yang menyenangkan, dan sebagai anggota mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk terlibat serta berkontribusi di dalam komunitas. Responden juga setuju

pada ‘identitas, nilai, tujuan’ (m 4,13; s.d ,61). Di sini responden melihat bahwa gereja telah menjadi komunitas yang membuat mereka dapat mengidentifikasi diri mereka melalui identitas, nilai dan tujuan bersama secara religius. Hal ini mengkonfirmasi kembali optimisme pada keberadaan gereja yang masih menjadi pilihan untuk terikat sebagai komunitas dan berkomunikasi tentang iman mereka.

Karakteristik Sikap pada Partisipasi Ibadah Minggu dan Kegiatan Gereja

Tabel 5. Karakteristik partisipasi ibadah Minggu. Korelasi (Pearson’s r dan eta) antara partisipasi ibadah Minggu dan kegiatan gereja dengan atribut latar belakang, religiositas dan spiritualitas, dan rasa berkomunitas (analisis korelasi Bivariate Pearson r and eta)

		Ibadah Minggu	Kegiatan gereja
Gender (<i>eta</i>)		,04	,00
Usia		,10**	,09**
Pendidikan (<i>eta</i>)		,07*	,08*
Status gerejawi (<i>eta</i>)		,10*	,15*
Lokasi bergereja (<i>eta</i>)		,03	,01
Peran agama	<i>Believing</i>	,06**	,06**
	<i>Behaving</i>	,05**	,06**
	<i>Belonging</i>	,06**	,09**
	Sikap spiritual	,08**	,08**
Rasa berkomunitas	Identitas, nilai, tujuan	,15**	,13**
	Kenyamanan dan keterlibatan	,17**	,14**

** . Correlation is significant at the 0.01 level; and * . at the 0,05 level

Karakteristik partisipasi di Ibadah Minggu

Tabel 5 menunjukkan bahwa ‘ibadah Minggu’ berkorelasi positif secara signifikan dengan hampir semua variabel. Pertama, data korelasi yang paling kuat, yaitu dengan ‘rasa berkomunitas’, khususnya dengan ‘kenyamanan dan keterlibatan’ ($r, .17$) dan ‘identitas, nilai, tujuan’ ($r, .15$). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang hadir dalam Ibadah Minggu setuju bahwa mereka merasakan hidup berkomunitas, utamanya dalam relasi, penerimaan, dan keterlibatan. Selain itu, partisipasi responden pada ibadah Minggu juga berasosiasi positif secara signifikan dengan persetujuan mereka bahwa gereja sebagai komunitas membangun identitas diri mereka melalui nilai bersama. Variabel ‘rasa berkomunitas’ menjadi atribut penting dari ibadah Minggu, menunjukkan ibadah Minggu menjadi ruang pada relasi, komunikasi nilai dan tujuan bersama. Hal ini menegaskan konsep gereja sebagai komunitas iman dan terpancar dalam aktivitas ibadah Minggu.

Variabel berikutnya yang berkorelasi (positif) signifikan dan menjadi atribut adalah ‘usia’ ($r, .10$) dan ‘status gerejawi’ ($\eta^2, .10$). Tingkat partisipasi pada Ibadah Minggu berhubungan dengan semakin meningkatnya usia. Ini perlu ditandai, meski tidak sangat kuat, sebagai potensi penurunan jumlah orang yang lebih muda pada

partisipasi aktivitas religius. Hal ini perlu menjadi catatan, bahwa anak-anak muda tidak memiliki antusiasme sebesar orang-orang yang lebih dewasa pada ibadah Minggu.

Selain itu, partisipasi pada ibadah Minggu ini juga terasosiasi dengan status gerejawi responden secara signifikan. Ini berarti dalam status gerejawi ada perbedaan yang signifikan dan berhubungan dengan partisipasi di ibadah Minggu tersebut. ‘Anggota sisi’ menunjukkan persetujuan kehadiran paling tinggi ($m\ 2,88$; $s.d\ ,34$) dibandingkan status gerejawi yang lain. Ini berarti anggota sisi terhubung lebih kuat untuk hadir dalam ibadah dibandingkan yang lainnya. Hal ini sekaligus menjadi catatan teologis, apakah gereja dapat memberi daya tarik di hadapan mereka yang bukan anggota gereja.

Selain dua variabel ini, ada satu variabel lain yang menjadi atribut meski dengan nilai korelasi yang lemah, yaitu ‘pendidikan’ ($\eta^2, .07$). Di sini tingkat pendidikan terhubung dengan tingkat partisipasi ibadah. Mereka yang memiliki persetujuan tertinggi hadir di ibadah Minggu adalah mereka yang lulus pascasarjana ($m\ 2,87$; $s.d\ ,36$), disusul diploma/sarjana ($m\ 2,87$; $s.d\ ,36$). Jadi kesediaan untuk berpartisipasi dalam ibadah dapat terhubung dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Sedikit banyak hal ini menyanggah pemikiran bahwa

semakin terpelajar seseorang justru semakin mereka tidak bersedia hadir dalam Ibadah Minggu.

Di Tabel 5, partisipasi pada ibadah Minggu terkoneksi (positif) signifikan dengan variabel ‘peran agama’. Sekalipun nilai korelasinya tidak sekuat ‘rasa berkomunitas’ tetapi korelasi ini penting karena mewarnai nilai imani dalam partisipasi ibadah dan rasa berkomunitas para responden. Data memperlihatkan mereka yang hadir dalam ibadah Minggu memiliki asosiasi (positif) signifikan dengan sikap spiritual ($r, .08$). Sedikit banyak ibadah Minggu terkait dengan upaya responden menemukan nilai, makna dan tujuan hidupnya dalam hubungan dengan Tuhan. Di sini ibadah Minggu menunjukkan elemen spiritualitas bagi yang hadir. Partisipasi pada ibadah Minggu ini kemudian juga memiliki asosiasi positif pada seluruh elemen religiositas, yaitu ‘*belonging*’ ($r, .06$), ‘*believing*’ ($r, .06$) dan ‘*behaving*’ ($r, .05$). Di sini partisipasi pada ibadah minggu sedikit banyak memiliki hubungan dengan mereka yang memahami agama sebagai pembentuk identitas, bersama dengan aturan, tradisi serta tindakan iman. Atribut-atribut ini melengkapi atribut sebelumnya yaitu ‘rasa berkomunitas’. Responden dapat memahami bahwa ibadah Minggu bukan sekedar aktivitas rutin. Partisipasi pada ibadah Minggu terhubung dengan komunitas

iman yang membangun komunikasi tentang identitas, relasi, ajaran, dan tradisi.

Partisipasi pada kegiatan gereja (di luar Ibadah Minggu)

Variabel terikat terakhir yang akan diperiksa karakteristiknya (*social location*) adalah ‘partisipasi pada kegiatan gereja’ (di luar ibadah Minggu) (Tabel 5). Partisipasi pada ‘kegiatan gereja’ berkorelasi (positif) signifikan pertama-tama dengan ‘rasa berkomunitas’, yaitu dengan ‘kenyamanan dan keterlibatan’ ($r, .17$) dan dengan ‘identitas, nilai, tujuan’ ($r, .15$). Hasil ini menunjukkan informasi yang sama dengan Ibadah Minggu, bahkan lebih kuat. Mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan gereja adalah mereka yang juga setuju dapat merasakan hidup berkomunitas di gereja, di mana ada relasi yang baik, penerimaan dan terlibat di dalam gereja. Mereka juga setuju bahwa di dalam kegiatan gereja mereka menemukan nilai dan tujuan bersama dan mengikatkan diri mereka dengan gereja. Di sini partisipasi pada kegiatan gereja dipahami oleh responden dapat menjadi ruang yang membuat mereka terikat dan membangun identitas diri sebagai komunitas iman. Kegiatan gereja ini perlu mendapatkan perhatian serius karena sifatnya yang lebih interaktif dan dapat berdampak pada tingkat efektifitas yang lebih baik sebagai ruang komunikasi iman.

Variabel lain yang menjadi atribut cukup kuat karena terkoneksi (positif) signifikan dengan ‘partisipasi kegiatan gereja’ adalah ‘status gereja’ ($r = .15$). Perbedaan setiap kelompok dalam variabel ‘status gereja’ ini terhubung signifikan dengan partisipasi pada kegiatan gereja. Status ‘anggota sidi’ menunjukkan persetujuan dan koneksi paling kuat pada ‘partisipasi kegiatan gereja’ ($m = 2,36$; $s.d. = .60$) dibandingkan status gereja lainnya. Di sini kembali responden yang adalah anggota sidi menunjukkan kesediaan yang cukup kuat untuk berpartisipasi pada kegiatan gereja. Variabel ‘usia’ ($r = .09$) dan ‘pendidikan’ ($r = .08$) juga menunjukkan korelasi yang signifikan meskipun lemah. Di sini usia yang semakin dewasa memiliki hubungan dengan kesediaan berpartisipasi. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda juga memperlihatkan asosiasi dengan partisipasi pada kegiatan gereja ini. Responden lulusan pascasarjana memiliki skor *mean* tertinggi ($m = 2,40$; $s.d. = .58$) disusul lulusan diploma/sarjana ($m = 2,31$; $s.d. = .61$). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi kembali cenderung lebih terkoneksi dengan keputusan untuk berpartisipasi atau tidak pada partisipasi kegiatan gereja.

Kelompok atribut terakhir yang terkoneksi (positif) signifikan dengan ‘partisipasi pada kegiatan gereja’ adalah ‘peran agama’. Korelasi yang ditemukan tidak tinggi

tetapi menarik, yaitu ‘spiritualitas’ ($r = .08$). Mereka yang terlibat dalam kegiatan gereja adalah mereka yang menyadari tentang peran agama/iman untuk menemukan nilai dan tujuan hidup. Responden percaya bahwa kegiatan gereja bukan sekedar sebagai aktivitas tetapi juga membangun spiritualitas. Korelasi lainnya adalah dengan ‘*belonging*’ ($r = .06$), ‘*believing*’ ($r = .06$), dan ‘*behaving*’ ($r = .05$), di mana peran agama adalah membentuk relasi dan identitas, memberikan aturan-aturan, menghadirkan tindakan religius tertentu sebagai ekspresi iman. ‘*Belonging*’, ‘*believing*’ dan ‘*behaving*’ yang merupakan ekspresi religiositas ini terkoneksi dengan kesediaan responden untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Kegiatan gereja adalah ruang membangun religiositas, di mana identitas, relasi, nilai, ajaran, dan tindakan iman dapat berinteraksi satu dengan yang lain untuk menghadirkan komunikasi iman.

Pembahasan

Gereja pada dasarnya masih memiliki potensi yang besar sebagai komunitas yang dipercaya menghadirkan komunikasi iman. Sekalipun tentu potensi perubahan sikap dari anak-anak muda harus diperhatikan. Jika data di GKI ini digeneralisasi sebagai fenomena gereja di perkotaan, maka asumsi tentang gereja pasca pandemi tidak sepenuhnya benar. Tetapi optimisme ini sebenarnya tidak pernah menghilangkan per-

tanyaan, sampai sejauh mana gereja tetap mampu menjadi asosiasi dari banyak pengalaman hidup masyarakat. Asosiasi yang dimaksud adalah keterikatan dan dialog antara masyarakat dengan berbagai entitas lainnya dalam bentuk kerja sama, proses asimilasi, akulturasi, pembelajaran, penerimaan, dan membentuk identifikasi serta kepentingan masyarakat tersebut.³⁰ Berdasarkan proses ini, maka terbentuklah hubungan asosiatif dari masyarakat pada organisasi atau kelompok, termasuk gereja.

Di tengah dinamika sosial, suatu asosiasi dapat bergerak menjadi dis-asosiasi, yaitu ketika ada upaya memutus keterikatan yang ada akibat konflik atau berbagai bentuk ketidaksesuaian lainnya. Karakteristik dari aktivitas religius yang memperlihatkan atribut ‘rasa berkomunitas’ bahkan ‘religiositas’ dan ‘spiritualitas’ pada dasarnya memberikan tekanan yang kuat pada persoalan asosiasi ini. Melalui rasa berkomunitas, religiositas, dan spiritualitas, aktivitas religius tidak dipahami oleh responden sekedar ‘kewajiban sosial atau moral’ yang bersifat abstrak, melainkan suatu proses dialog dengan pengalaman dan pencarian makna. Proses ini yang secara teologis menjadi-

kan aktivitas religius (*behaving*) sebagai wujud dari relasi spiritual manusia dengan Allah. Meminjam pemikiran Bonhoeffer, Andrew Root menyebut hal ini sebagai konsep *place-sharing* dalam tindakan gereja.³¹ Anggota gereja memiliki kesadaran tentang ruang dialog yang menempatkan mereka sebagai subyek yang berpikir dan mendapatkan pengalaman spiritual di dalamnya.

Atribut paling kuat dan muncul sebagai karakter pada ibadah Minggu dan kegiatan gereja adalah ‘rasa berkomunitas’ (‘kenyamanan dan keterlibatan’ dan ‘identitas, nilai, tujuan’). Hal ini menarik karena menjadi respon positif sekaligus kritis bahwa sekalipun aktivitas religius masih tetap menjadi pilihan masyarakat tetapi gereja juga selalu harus menghadapi tantangan substansial. Tantangan tersebut, seperti yang ditulis oleh McIntosh, adalah ‘*believing without belonging*’ dan ‘*belonging without believing*’.³² Fenomena kehidupan religius nampaknya tidak hilang, tetapi pada saat yang sama, institusi religius dapat kehilangan kepercayaan dan kemampuannya menghadirkan kualitas *religious believing* dan *belonging* yang dibutuhkan oleh masyarakat religius. Gereja sebagai komunitas dengan

³⁰ Bruno Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory* (New York: Oxford University Press, 2005), 5-7.; Bdk. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

³¹ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation* (Illinois: IVP Books, 2007), 126.

³² McIntosh, “Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media.”

aktivitas religiusnya harus menghadirkan komunikasi iman yang nyata. Seluruh warga gereja melalui aktivitas religius dapat mempertajam kesadaran pada identitas, nilai dan tugas imannya. Di sini penulis melihat relevansi idea Fitzmaurice, yaitu gereja sebagai komunitas pembelajar, yang memberi ruang untuk pembentukan karakter melalui aktivitas religius. Aktivitas religius harus membantu warga gereja untuk mengelola kematangan manusia melalui kekudusan, hikmat, dan ortopraksis.³³

Sekalipun nampaknya sederhana, tetapi realitas gereja sebagai komunitas iman pembelajar adalah hal yang tidak selalu mudah. Kecenderungan gereja untuk menjadi mapan dan tertutup, seperti konservatisme dan fundamentalisme, adalah isu. Bass menyebut kondisi ini sebagai '*established*', di mana gereja terjebak dalam romantisme institusional dan doktrinal. Lawan dari gereja yang *established* adalah gereja yang *intentional*. Konsekuensi dari gambaran gereja yang *intentional* adalah gereja sebagai komunitas spiritual.³⁴ Apa yang ditemukan melalui survei ini mengkonfirmasi kebutuhan karakteristik gereja yang *intentional*. Konsekuensinya, keterbukaan pada banyak isu di dalam kehidupan yang menantang relevansi gereja, seperti kerentanan, disabilitas,

intergenerasional, keragaman gender, ekologi, dsb., adalah suatu keharusan. Penulis memahami hal ini sebagai apologetika modern, di mana gereja bukan melawan isu, sebaliknya gereja yang mampu menjelaskan keberadaannya secara asosiatif di tengah berbagai isu.

KESIMPULAN

Ibadah Minggu yang berjalan rutin dan masih dihadiri oleh banyak warga gereja, atau kegiatan gereja yang masih menjadi dipercaya sebagai pilihan, tidak pernah boleh terjebak dalam pragmatisme, apalagi pengabaian pada relasi berkomunitas dan berbagai isu dalam konteks kehidupan. Di sini relasi *belonging* dan *believing* harus berjalan beriringan sebagai wujud hidup menggereja dan komunikasi iman yang sehat.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini adalah merupakan hasil penelitian bersama yang dikerjakan oleh kedua orang penulis yang namanya tercantum dalam identitas penulis artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ammerman, Nancy T. "Spiritual but Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 52, no. 2

³³ Fitzmaurice, *Virtue Ecclesiology. An Exploration in the Good Church*, 166ff.

³⁴ Diana Butler Bass, *The Practicing Congregation. Imagining a New Old Church* (Rowman & Littlefield, 2004), 83.

- (June 1, 2013): 258–78. <https://doi.org/10.1111/JSSR.12024>.
- Bajan, Adam. “Evangelization in Isolation: Problems of Disembodied.” In *Religion Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, edited by Heidi Campbell. New York: Digital Religion Publications, 2020.
- Bass, Diana Butler. *Christianity After Religion. The End of Church and The Birth of a New Spiritual Awakening*. New York: HarperOne, 2012.
- . *The Practicing Congregation. Imagining a New Old Church*. Rowman & Littlefield, 2004.
- Dixon, Jeffrey C., Royce A. Singleton Jr., and Bruce C. Straits. *The Process of Social Research*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. Expanded. New York: Doubleday, 2002.
- Fitzmaurice, John. *Virtue Ecclesiology. An Exploration in the Good Church*. Abingdon: Routledge, 2016.
- Hadiwianto, Handi. *Religion and Generalised Trust. An Empirical-Theological Study Among University Students in Indonesia*. Hamburg: LIT Verlag, 2016.
- Hafiz, Subhan El, and Yonathan Aditya. “A Systematic Literature Review of Religiosity Studies in Indonesia: Terminology, Definition, Measurement, Results of The Studies, and Recommendation.” *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (January 18, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.24854/IJPR428>.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Mackin, Robert Sean. “Reimagining Church after Quarantine: Online Worship at Friends UCC.” In *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, edited by Heidi Campbell. New York: Digital Religion Publications, 2020.
- McIntosh, Esther. “Belonging without Believing: Church as Community in an Age of Digital Media.” *International Journal of Public Theology* 9, no. 2 (June 2, 2015): 131–55. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341389>.
- McMillan, David W., and David M. Chavis. “Sense of Community: A Definition and Theory - McMillan - 1986 - - Wiley Online Library.” *Journal of Community Psychology* 14 (1986): 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I).
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Reynolds, Susan Bigelow. “Fieldwork in Ecclesial Borderlands: Culture, Community, and Belonging in a Multiethnic Boston Parish.” *Exchange* 48, no. 3 (July 19, 2019): 225–35. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341527>.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Illinois: IVP Books, 2007.
- Scherer-Rath, M., and J. van der Ven. “Religious Socialization and Suicide Crisis.” In *Search for Meaning. Education into Realms of Meaning on a Plural Society*, edited by Albert Ploeger and Carl Sterkens. Kampen: Uitgeverij Kok, 1998.
- Schneiders, Sandra M. “Approaches to the

- Study of Christian Spirituality.” In *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2011.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Tacey, David J. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Hove, East Sussex: Brunner-Routledge, 2004.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin. “Revisiting the Relevance of Religion in the Post-Covid-19 Pandemic: A Critical Analysis through the Lense of Religious Scholarship – Freud, James, and Dewey.” *Intellectual Discourse* 32, no. 1 (June 28, 2024): 319–40. <https://doi.org/10.31436/id.v32i1.2071>.
- Yulianti, Henny. “Merawat Kesatuan GKI.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.